PEMBERDAYAAN AKSARA MASYARAKAT PEDESAAN : EVALUASI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA KELOMPOK "*NGUDI KAWRUH*" DI KELURAHAN PASAR KLIWON KOTA SURAKARTA

Riza Wulandari
STIKOM BALI
Email: rizawulandari@stikom-bali.ac.id

Abstract*:* The problem of illiteracy is still a concern of the Government of the city of Surakarta majority experienced by communities with medium economies down. Surakarta has the Functional Literacy Programme for the illiterate. This is already underway so that necessary related Evaluation of the program. This study is a qualitative study aiming to find out the success of the functional Literacy Program in the group "Ngudi Kawruh" Neighborhood Pasar Kliwon in Surakarta. This research uses qualitative evaluation methods with the techniques of data collection through interviews and literature study. In the interview, obtained from the Program Manager, lecturer or Tutor and Citizens learn KF "NGUDI KAWRUH" as informants while on a study of the literature retrieved from primary data and secondary data from the parties concerned. The results showed 1) driving and fator barrier of Functional Literacy Programmes in the Pasar Kliwon, 2) the impact of the Improvement and the increased capacity of self. The impact of empowerment of the script has been done is very perceptible to the residents especially the participants in the program, this is because what is taught in the program of empowerment this script can be directly applied in daily life by the participants.
Keyword: Evaluation, Community Empowerment, The Functional Literacy Programme "Ngudi Kawruh"

Pendahuluan

Kemiskinan di dunia ketiga merupakan masalah sosial terbesar di jaman ini. Sejak lebih dari tiga puluh tahun negara makmur telah memberikan bantuan ratusan miliar dolar kepada negara berkembang dan miskin untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan kesejahteraan. Namun perubahan ini tidak seperti yang dibayangkan, angka pengangguran dan anak putus sekolah semakin tinggi, dan ketergantungan dunia ketiga pada bantuan internasional semakin besar. Kondisi ini semakin diperparah dengan timbulnya kesenjangan sosial yang dapat memicu ketegangan politik dan konflik. Kesenjangan ini semakin memperlebar gejala keterbelakangan yang sangat berpengaruh terhadap percepatan pembangunan negara miskin. Masyarakat di lapisan bawah semakin jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, jumlah buta huruf, sulit meningkatkan pengetahuan. Dari hal tersebut

perlu dilakukan sebuah pemberdayaan masyarakat untuk mengentas kemiskinan.[1] Pendidikan adalah hal yang paling utama di zaman era sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. Di dalam Pemberdayaan pun, kita ketahui bahwa dari berbagai model pemberdayaan yang ada, baik itu *Community Development*, *Community Organizing* maupun *Community Empowerment*, pendidikan adalah merupakan batu loncatan untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya ilmu pengetahuan, keterampilan dan pendidikan adalah merupakan unsur dasar yang menentukan kecekatan seseorang untuk berpikir mengenai dirinya sendiri dan juga tentang lingkungan di sekitarnya.[2] Dengan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tersebut, seseorang akan mampu mengubah keadaan dirinya, keluarganya juga bahkan orang di sekitarnya menuju ke arah yang lebih baik.

Permasalahan buta aksara yang ada di Surakarta saat ini masih menjadi perhatian dari Pemerintah Kota Surakarta. Permasalahan buta aksara ini kebanyakan dialami oleh masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Berdasarkan data BPS Kota Surakarta 2011, pada tahun tersebut dari jumlah penduduk laki laki yang berjumlah 258.296 orang, 1,71% masih belum bisa membaca dan menulis. Sedangkan penduduk perempuan yang berjumlah 266.041 orang, 5,59% belum bisa membaca dan menulis. Dengan melihat permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Surakarta menyelenggarakan Program Keaksaraan Fungsional yang juga menjadi salah satu prioritas dari Direktorat Jenderal Pendidikan Masyarakat. Melalui Dinas Pendidikan juga Kelompok PKK di masing-masing kelurahan, pemerintahan Kota Surakarta berusaha untuk membebaskan masyarakat dari buta aksara.[3]

Pada program Keaksaraan Fungsional ini, akan dilihat dengan menggunakan kacamata BF. Skinner mengenai stimulus dan respons dari sasaran. Apakah program ini akan melalui sistem *reward and punishment* sesuai dengan respons yang diberikan oleh kelompok untuk anggotanya. Tidak hanya mengadopsi dari BF. Skinner, dapat digunakan juga Teori Sistem dari salah satu sosiolog yakni Talcott Parson. Dalam Teori Sistem, menurut Parson yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku.[4] Parson melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status) tertentu dan bertindak (berperan) sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan prilaku individu ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya.

[1] Istiarti, V.G. Tinuk, etc., *Pemberdayaan Masyarakat*, (Semarang: Undip Press, 2009), ...
[2] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, Edi 2005), 46
[3] (BPS, 2011), 10
[4] Susilo, Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Arruz-Media, 2008), 46

Di Kota Surakarta, program Keaksaraan Fungsional ini sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu salah satunya di Kelurahan Pasar Kliwon. Program tersebut sekarang sudah berjalan di tahap pembinaan dan tahap pelestarian. Namun, dalam prosesnya tetap saja masih menemui kendala-kendala mulai dari proses berjalannya kegiatan, motivasi warga belajar dll. sehingga belum bisa memberikan atau menunjukkan hasil yang maksimal seperti yang diinginkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu ditemukannya beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti di Keaksaraan Ngudi Kawruh Pasar Kliwon Surakarta serta untuk mengentas kemiskinan yang ada di daerah tersebut pada perihal buta aksara. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian evaluasi dan kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian terapan. Penelitian evaluasi merupakan proses pengumpulan data dan analisis secara sistematis yang bertujuan membuat keputusan tertentu. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara dan studi pustaka. Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk menggali informasi.[5] Terkait keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang tepat dan tepercaya, yang dianggap mengetahui dan memahami obyek penelitian. Sehingga dapat diperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Informan yang akan dimintai keterangan seputar program dan pelaksanaannya adalah (1) pengelola Program, dimana menjelaskan tentang detail program, metode, *background* warga belajar (2) pengajar / Tutor, dimana akan menjelaskan tentang perkembangan warga belajar selama mengikuti kegiatan serta kendala yang dihadapi selama mengajar (3) warga Belajar, dimana akan menjelaskan tentang manfaat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Pengelola Program, Pengajar / Tutor dan Warga belajar KF "NGUDI KAWRUH" sebagai informannya. Dimana datanya berwujud rekaman wawancara yang kemudian disalin dalam bentuk tulisan dan ditarik kesimpulan atau poin pentingnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga analisis yakni *Pertama* Analisa deskriptif, menguraikan data yang memberikan gambaran secara deskriptif mengenai hasil pengamatan maupun wawancara dengan informan. *Kedua* Analisa evaluatif, menjabarkan evaluasi dari semua data yang diperoleh dengan membandingkan tujuan yang harus dicapai dalam dokumen dengan hasil yang ada di lapangan menurut data yang diperoleh. *Ketiga* adalah Analisa SWOT dimana analisa ini mengembangkan 4 tipe strategi yaitu berdasarkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threath*).[6] *Keempat* Analisa Konklusif

[5] Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 16

[6] Rangkuti, Freddy, *Analisa SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 18

dimana peneliti sudah harus mengerti dan memahami arti dari berbagai data dan hal-hal yang diperoleh sejak awal penelitian, namun walaupun peneliti telah menangkap hal-hal tersebut secara kuat hendaknya ia tetap terbuka dan bersifat skeptis. Konklusi-konklusi yang semula kurang jelas dibiarkan tetap adanya sampai akhirnya ia meningkat secara eksplisit dan juga memiliki landasan yang semakin kuat. Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, simpulan perlu verifikasi. Oleh karena itu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang melintas pada peneliti waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Keaksaraan Fungsional

Istilah keaksaraan fungsional telah lama dikenal yakni sejak pertengahan tahun 1960-an, dan merupakan konsep yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan melalui program keaksaraan. Pesona ide tersebut sangat kuat dan tersebar luas. Banyak pihak sangat peduli terhadap ide tersebut antara lain pendidik orang dewasa, para ahli pembangunan ekonomi, pekerja pembangunan desa, lembaga-lembaga penyebar inovasi, para perencana dan pelaksana pada lembaga-lembaga internasional tampaknya semuanya sangat peduli dengan keaksaraan fungsional. Ide dibalik itu sepertinya adalah bahwa keaksaraan dapat mempunyai fungsi atau peran membangkitkan pembangunan sosial ekonomi suatu masyarakat. Munculnya konsep keaksaraan fungsional sangat mengesankan, tetapi tidak berjalan mulus untuk gerakan keaksaraan di negara sedang berkembang. Konsep keaksaraan fungsional ini memakan waktu panjang untuk bangkit dari frustrasi dan kegagalan para pekerja keaksaraan yang sering kali menghadapi para sasaran didik orang dewasa yang memimpikan sesuatu kehidupan yang indah, yang terang benderang tetapi tidak terwujud dan mereka tidak ingin menjadi bagian dari mimpi indah tersebut. Mereka tidak lagi secara sukarela untuk belajar membaca dan menulis. Pengembangan suatu konsep tentu ada rasionalnya sebagai anteseden atau adanya pemikiran-pemikiran yang mendahuluinya. Pemahaman terhadap suatu teori dan kejadian-kejadian sering kali menjadi lebih baik apabila didahului oleh studi kita tentang anteseden yang merupakan dimensi historis dan latar belakang dari konsep keaksaraan fungsional. Kepribadian kita dibentuk oleh kebudayaan kita melalui unsur-unsurnya seperti bahasa,adat istiadat,tradisi dan teknologi, berbagai kebiasaan dibentuk oleh budaya kita, berbagai pola tingkah laku juga dihasilkan oleh budaya kita. Ide pokok daripada keaksaraan fungsional adalah mengajarkan keterampilan ekonomi dan baca tulis secara bersamaan dari awal yang merupakan bagian pokok daripada keaksaraan fungsional. Memang konsep ini agak kurang efektif apabila kita tidak

memahami dengan baik metodologi membaca yang diperoleh dari linguistik seperti antara lain metode global.

B. Proses Pelaksanaan Program

Dalam membicarakan masalah ini alangkah baiknya di awali dari bagaimana penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara fungsional, dipandang bukan saja semata-mata memberikan kemampuan baca, tulis, hitung serta kemampuan berbahasa Indonesia bagi masyarakat yang buta aksara, tetapi lebih jauh dari itu, sebuah program pemberantasan buta aksara fungsional memberikan keterampilan-keterampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan warga, untuk di aplikasikan di kehidupan sehari-hari sehingga mereka semakin mampu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pada dasarnya Proses penyelenggaraan program keaksaraan fungsional yang ada di Pasar Kliwon ini berjalan dengan baik, ini dibuktikan dengan kegiatan yang selalu diadakan rutin sesuai *schedule* yang diadakan oleh pengelola atau bisa di sebut penyelenggara kegiatan. Dalam ulasan berikut kasus penyelenggaraan program keaksaraan fungsional di Pasar Kliwon, terbilang cukup lama. diawali pada tahun 2006, yang berawal dari sosialisasi pemerintah kepada beberapa warga yang terdata sebagai penyandang buta aksara, maka di selenggarakanlah sebuah program sebagai upaya pengentasan buta aksara untuk ibu-ibu yang belum sempat mengenyam bangku sekolah dasar hingga usai. Untuk upaya pengentasan buta aksara saat ini, perlu di garis bawahi untuk sekarang program ini hanya merupakan program lanjutan dari proposal yang terakhir pada kegiatan masa kerja Oktober hingga Desember tahun lalu. kegiatan lanjutan yang dilakukan di Kedung Lumbu merupakan kegiatan yang di danai dari program pemerintah, hanya saja di lakukan oleh pengelola yang sudah di tunjuk dari pemerintah dan di dikelola oleh pengelola tersebut dalam bentuk acara belajar mengajar. sekarang ini kegiatan belajar mengajar sudah tidak lagi bertumpu di pengajaran baca dan tulis saja, karena rata-rata mereka sudah mengetahui dasar tulis menulis dan baca, sekarang lebih pada penekanan materi keterampilan dan juga di beri pelajaran pembukuan sederhana yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, anggota dari kelompok belajar mengajar ini memang rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berdagang. Sehingga materi tersebut tidak lepas dari rutinitas para anggota yang menjadi sebuah materi menarik.

Pada setiap agenda belajar, tutor menjadi personal yang mengajari anggota kelompok belajar yang di Kedung Lumbu, tutor bertanggung jawab memberi materi pelajaran yang sudah tutor rencanakan sendiri agar pengajaran dapat terstruktur dengan baik dan efektif untuk di terima para anggota yang nota bene masih belum fasih betul untuk mengenal materi baca dan tulis yang lebih sulit. Jumlah anggota kelompok belajar berjumlah 12 orang, umur para anggota yang kurang lebih di atas 40 tahun menambah tantangan tersendiri untuk

penyampaian materi, karena sering kali para anggota merasa sudah tua untuk belajar dan menjadi pintar seperti ibu-ibu lain yang mengenyam pendidikan formal yang lebih baik dari mereka.

Tidak hanya itu pembelajaran keterampilan juga di tularkan kepada anggota sekarang ini, mereka diajarkan berbagai macam kerajinan tangan dan olah masakan yang bisa di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk sekedar membantu para ibu-ibu tersebut maka pengelola mencoba menggulirkan sejumlah uang untuk simpan pinjam dalam skala kecil yang hanya berjumlah Rp.1.000.000,- kepada para anggota kelompok belajar, sistem pengembaliannya juga sangat meringankan, yaitu dapat dicicil dengan bunga hanya Rp.1.000,-, adanya program ini tentunya para penyandang buta aksara begitu senang dengan manfaat yang di terima selama mengikuti proses belajar mengajar.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Program

Paguyuban Buta aksara di Pasar Kliwon mulai beraktivitas pada tahun 2006. Dan masih berjalan dengan baik sampai sekarang karena sistem paguyubannya mandiri atau bersifat kekeluargaan, berbeda dengan sistem belajar formal seperti sekolah pada umumnya. Pokok utama pembelajarannya yaitu membaca dan menulis dan mungkin juga keterampilan yang lain sebagai sambilan. Materi pembelajarannya yaitu pengenalan aksara atau huruf seperti sistem di sekolah namun sifatnya guyub rukun, tidak ada paksaan. Kendala dari anggota yaitu kesulitan menulis karena umur juga, sebab rata-rata anggotanya berumur tua dan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Manfaat untuk para anggota yaitu pengetahuan bertambah, yang dulunya tidak bisa setelah ikut paguyuban ini menjadi bisa. Di dalam aktivitas belajar sering di selingi atau di isi dengan kegiatan lain seperti perbincangan antar anggota dan tutor,sehingga kekeluargaannya sangat kental. Bisa di artikan paguyuban ini tidak hanya di isi dengan belajar saja namun bisa di jadikan tempat sosialisasi antar anggota yang anggotanya juga warga sekitar. Rata-rata umur anggotanya antara 60 sampai 70 dan semuanya ibu-ibu. Anggota aktif sampai sekarang karena mendapat dukungan dari keluarga,contohnya dari suami dan anak. Mereka mendukung ibunya untuk ikut belajar ini. Terlihat jelas bahwa emansipasi wanita sekarang ini sangat penting,hal ini menepis anggapan bahwa wanita kerjanya hanya di dapur saja. Wanita tidak perlu belajar tinggi lagi apalagi usianya sudah tidak muda lagi. Dari hasil wawancara atau *interview* yang kami lakukan dengan Tutor, Pihak Penyelenggara dan Peserta belajar, kami rasa hal-hal yang mempengaruhi:

1. Hambatan atau kendala:
   a.Dari luar individu :
      1) Tutor (tenaga pengajar)
         Terbatasnya jumlah dan usia tutor yang semakin lanjut menjadi kendala dalam paguyuban ini. Sebab, tidak adanya regenerasi penerus dari tutor

yang telah ada. Apabila hal ini, tidak ditangani maka bisa mengakibatkan paguyuban tersebut lama kelamaan tidak akan aktif kembali. Hal ini tentu sangat disayangkan sebab begitu banyaknya manfaat yang dihasilkan dari paguyuban ini terutama bagi lansia yang buta aksara.

2) Tempat

Tidak tersedianya tempat khusus untuk proses pembelajaran. Sebab, proses pembelajaran hanya dilakukan di rumah salah satu tutor dengan letak rumah tersebut terpencil. Tentunya hal ini juga perlu diperhatikan, sebab tempat yang sulit dijangkau dan kurang memadai dapat mengurangi minat untuk belajar dari para anggota paguyuban.

3) Informasi

Kurangnya informasi dari penyelenggara paguyuban kepada masyarakat menyebabkan minimnya anggota yang bergabung dengan paguyuban ini. Sehingga perlu adanya informasi yang lebih kepada masyarakat sekitar guna menarik minat mereka untuk bergabung dengan paguyuban. Informasi bisa dilakukan melalui mulut ke mulut ataupun dengan menyebarkan selebaran untuk lebih efektif.

b. Dari dalam:

1) Waktu

Kegiatan atau kepentingan pribadi dari masing-masing anggota berbeda-beda sehingga saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa anggota yang tidak bisa hadir. Hal ini terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung seluruh anggota tidak bisa hadir secara lengkap, beberapa di antara mereka tidak hadir karena ada kepentingan pribadi. Sehingga anggota yang tidak hadir dapat ketinggalan materi yang telah diajarkan.

2) Kemampuan

Kemampuan dari setiap orang berbeda-beda begitupun para anggota dari paguyuban ini. Ada anggota yang cepat paham dan mengerti materi yang disampaikan oleh tutor, ada pula anggota yang kurang tanggap dalam memahami materi. Selain karena faktor genetik, kemampuan juga bisa dipengaruhi oleh faktor usia. Seseorang yang telah lanjut usia, bisa saja kemampuan berpikirnya menjadi berkurang, sehingga daya ingat dan daya tangkap menjadi lemah. Hal ini menyebabkan seseorang yang telah lanjut usia menjadi gampang lupa dan kurang dapat menangkap materi yang telah diberikan, sedangkan sebagian besar dari anggota paguyuban merupakan wanita lanjut usia.

2. Pendorong

Ada beberapa hal yang membuat proses belajar aksara di daerah Kedung Lumbu masih aktif adalah adanya kemauan dan keinginan anggota untuk dapat bisa membaca dan menulis kalimat dengan benar. Sehingga mereka bersedia untuk mengikuti proses belajar aksara tersebut. Walaupun usia mereka sudah tidak muda lagi namun semangat buat bisa sangat besar. Meskipun tidak semua anggota memiliki kemauan untuk bisa namun mereka sadar bahwa pentingnya pendidikan aksara guna untuk membantu para anggota di dalam pekerjaan mereka karena anggota paguyuban ini adalah para ibu pekerja. Selain karena kemauan,hal lain yang bisa mendorong mereka dalam belajar adalah tentunya dukungan dari keluarga itu sendiri,contohnya suami para anggota yang mengizinkan istrinya mengikuti kegiatan belajar aksara ini. Hal ini terbukti dengan sudah tidak adanya diskriminasi dalam keluarga, dimana wanita juga berhak mendapatkan ilmu seperti laki-laki.

D. Dampak *Improvement* dan Peningkatan Kapasitas Diri

Dampak pemberdayaan aksara yang telah dilakukan ini sangat dirasakan bagi warga khususnya para peserta program, hal ini disebabkan karena apa yang diajarkan dalam program pemberdayaan aksara ini dapat langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta. Walaupun jangka waktu yang ditentukan dalam program ini telah selesai dan memenuhi target, kedekatan antar peserta sampai sekarang masih terjaga hal ini disebabkan dalam pelaksanaan program tutor dan pengurus menggunakan pendekatan kekeluargaan. Dan karena para peserta memiliki kedekatan emosional yang baik, maka tidak jarang mereka meluapkan isi hati (*curhat*) dan mereka saling membantu mencari penyelesaian masalah yang dialami peserta dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu manfaat yang dialami peserta setelah ikut ke dalam program ini dirasakan dapat membantu peserta dalam menanggulangi masalah *kepikunan*, hal ini sangat terasa sebab peserta program ini kebanyakan sudah berumur 40 tahun ke atas sehingga oleh peserta, program ini dinilai sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah *kepikunan* tersebut. Dalam mengikuti program ini para peserta juga memiliki motivasi tersendiri yaitu guna mencari pengalaman untuk diceritakan pada anak-anaknya dan cucu-cucunya. Hal ini dirasakan sekali manfaatnya ketika ada anak-anaknya atau cucu-cucunya meminta tolong atau bertanya apalagi ketika bertanya tentang pelajaran sekolah kepada peserta.

Karena dalam program pemberdayaan ini juga diajarkan keterampilan maka para peserta juga mendapatkan manfaat dari keterampilan tersebut, dan keterampilan tersebut dapat berguna dan langsung diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga para peserta. Misalnya pada keterampilan masak-memasak, para peserta dapat langsung mempraktekkan ilmu keterampilan yang didapatkan dari program dan hasilnya juga dinikmati oleh keluarga peserta program. Selain

program masak-memasak juga diberikan cara berwirausaha, walaupun belum diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tapi ilmu yang diberikan tersebut dirasakan berguna oleh peserta dalam menjalani aktivitas dalam pekerjaannya masing-masing. Dalam kehidupan berkeluarga, para peserta juga mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan. Misalnya dalam mengatur keuangan keluarga mereka juga mengaplikasikan ilmu pembukuan yang telah diajarkan dan hal ini sangat terasa dampaknya hal ini dapat dibuktikan dari kondusifnya keadaan ekonomi keluarga para peserta program ini.

Kesimpulan dan Saran

Program keaksaraan fungsional ini berawal dari kesadaran beberapa orang yang ingin membantu warga atau masyarakat di Kelurahan Pasar Kliwon yang tidak bisa membaca dan menulis. Dimana kemudian sekelompok orang ini membuat proposal yang akan diajukan kepada pemerintah kota untuk mendapatkan bantuan. Dimana nantinya jika program disetujui oleh pemerintah maka setiap bulannya harus ada laporan yang masuk ke pemerintahan sebagai bukti bahwa program tersebut memang sudah berjalan. Bantuan yang diperoleh dari pemerintah tidak hanya berupa dana, tetapi juga berupa bantuan sarana yang menunjang sarana pengembangan keterampilan.

Dalam pengajarannya materi atau cara yang digunakan sangat berbeda dengan di sekolah pada umumnya. Karena cara pengajaran yang dilakukan harus secara pelan-pelan dan lebih individual, dikarenakan kemampuan setiap anggota yang berbeda-beda. Program keaksaraan fungsional ini memiliki 12 orang anggota yang didampingi oleh 2 orang tutor atau pengajar. Dimana masing-masing tutor mengajarkan membaca, menulis, berhitung, dan berketerampilan.

Sejak awal dijalankan sampai sekarang, program keaksaraan fungsional ini terbukti telah mampu membantu mengatasi buta aksara di daerah Kedung Lumbu. Hal ini dibuktikan dengan sudah bisanya menulis dan membaca para anggota keaksaraan fungsional walaupun belum sepenuhnya lancar. Selain baca tulis, anggota juga diajarkan untuk berhitung, dan dilatih keterampilannya dalam berbagai bidang baik itu menjahit, menyulam, membuat kue, dsb. Yang menjadi catatan adalah belum ada peningkatan kesejahteraan dari peserta walaupun sudah mendapat keterampilan praktis membuat kerajinan. Hal ini dikarenakan ketiadaan modal untuk membuka usaha rumahan. Setelah melihat hasil yang dicapai, diharapkan Dinas Kependidikan berkoordinasi dengan dinas yang membawahi UMKM untuk bekerja sama agar warga belajar yang dinyatakan telah mampu mandiri dibantu agar bisa lebih mandiri dan sejahtera. Apabila ada kelanjutan dari program ini, diharap sosialisasi lebih luas lagi. Mengingat pada proses yang baru saja selesai itu warga belajar hanya dipilih berdasarkan data yang ada, padahal terdapat kemungkinan data tersebut telah berubah maka hendaknya sosialisasi dilakukan lebih luas.

Daftar Pustaka

Istiarti, V.G. Tinuk, etc., *Pemberdayaan Masyarakat*, (Semarang: Undip Press, 2009)

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Rangkuti, Freddy, *Analisa SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, Edi 2005)

Susilo, Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Arruz-Media, 2008)